



IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

THE IMPLICATIONS OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM

Ifana Nafiatussania

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : ifananafiat469@gmail.com

Email Koresponden: 2203096144@student.walisongo.ac.id

Article history :

Received : 03-12-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted : 07-12-2024

Published : 09-12-2024

Abstract

Islamic education aims to shape holistic individuals (insan kamil) who integrate faith, knowledge, and virtuous deeds. In developing Islamic education curricula, educational philosophy serves as a vital foundation, providing a framework to understand the nature of humanity, educational goals, and ideal teaching methods. This article analyzes the implications of educational philosophical schools, such as idealism, realism, pragmatism, and existentialism, on the development of Islamic education curricula. Each philosophy offers unique contributions: idealism emphasizes character and spirituality development, realism promotes the integration of worldly and spiritual knowledge, pragmatism ensures the relevance of education to modern needs, and existentialism helps learners find life's purpose within the framework of tawhid (monotheism). This study employs a qualitative approach with descriptive analysis through literature reviews. The findings reveal that integrating these four philosophical schools can create a holistic, relevant curriculum grounded in Islamic values. However, the primary challenge lies in balancing spiritual, intellectual, and practical aspects without compromising Islamic identity. This research provides recommendations for developing adaptive, project-based curricula that encourage self-reflection to nurture intellectually competent, faithful individuals capable of addressing global challenges.

Keywords: *educational philosophy, Islamic education curriculum*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mengintegrasikan keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal shaleh. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, filsafat pendidikan menjadi dasar penting yang menyediakan kerangka berpikir untuk memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran yang ideal. Artikel ini menganalisis implikasi aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Setiap aliran memberikan kontribusi unik: idealisme menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas, realisme mendorong integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, pragmatisme memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan zaman, dan eksistensialisme membantu peserta didik menemukan makna hidup dalam bingkai tauhid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui studi literatur.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keempat aliran filsafat pendidikan ini dapat menciptakan kurikulum yang holistik, relevan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan utama terletak pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis tanpa kehilangan identitas keislaman. Penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang adaptif, berbasis proyek, dan mendorong refleksi diri, guna mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh dalam iman, dan mampu menghadapi tantangan global.

Kata kunci: filsafat pendidikan, kurikulum, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal shaleh. Proses pendidikan ini sangat bergantung pada desain kurikulum, yang menjadi kerangka utama dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai syariat Islam.

Filsafat pendidikan berperan penting sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, karena ia menyediakan kerangka berpikir untuk memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran yang ideal. Setiap aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, menawarkan perspektif unik yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, pengaruh filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menjawab tantangan pendidikan modern, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Di satu sisi, idealisme memberikan pandangan tentang pentingnya membangun akhlak dan keimanan yang kokoh sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Di sisi lain, realisme mengajarkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan duniawi untuk mengenal kebesaran Allah SWT melalui fenomena alam. Pragmatisme berkontribusi dalam menyusun kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern, sementara eksistensialisme membantu peserta didik menemukan makna hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen filsafat pendidikan ini secara harmonis tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Kurikulum yang hanya fokus pada satu aliran filsafat berisiko kehilangan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis. Misalnya, penerapan pragmatisme yang berlebihan tanpa landasan moral dapat menghasilkan individu yang cenderung pragmatis tanpa memperhatikan prinsip-prinsip keislaman. Begitu pula, pendekatan idealisme yang terlalu teoritis bisa kurang relevan dalam menghadapi kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai implikasi masing-masing aliran filsafat pendidikan agar kurikulum yang dihasilkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Selain itu juga



dibutuhkan pemahaman mendalam dan upaya integrasi yang menyeluruh terhadap berbagai aliran filsafat pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif.

Menurut pandangan saya, topik ini sangat penting karena pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan dan merespons tantangan modernitas. Pengembangan kurikulum yang terinspirasi dari berbagai aliran filsafat pendidikan memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya. Misalnya, penerapan pragmatisme dapat menjawab kebutuhan zaman dengan menyusun pembelajaran berbasis proyek, sedangkan nilai idealisme memastikan bahwa setiap aktivitas tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Namun, saya juga percaya bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual untuk mengintegrasikan filsafat-filsafat ini. Misalnya, dalam realisme, penguasaan ilmu sains dan teknologi harus dikaitkan langsung dengan keimanan kepada Allah SWT melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah. Sementara itu, aspek eksistensialisme, yang sering dianggap bertentangan dengan prinsip Islam, dapat digunakan secara bijak untuk mendorong siswa menemukan tujuan hidup mereka dalam kerangka tauhid.

Dengan kata lain, filsafat pendidikan bukan hanya alat untuk menyusun kurikulum, tetapi juga sarana untuk memperkuat wawasan spiritual dan intelektual. Melalui penggabungan prinsip-prinsip ini secara bijaksana, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kokoh dan mampu menjadi solusi bagi berbagai permasalahan dunia modern.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi aliran filsafat pendidikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip filsafat dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan kurikulum yang relevan, holistik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menyusun kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas keislaman.

Kegunaan penelitian ini meliputi tiga aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara filsafat pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk menyusun program pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Ketiga, secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi untuk menjawab tantangan global



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap buku, artikel, dan dokumen kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai aliran filsafat pendidikan diterapkan dalam pengembangan kurikulum

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Idealisme

a. Hakikat Idealisme dalam Pendidikan

Idealisme dalam pendidikan merupakan salah satu aliran filsafat yang menekankan pentingnya ide, nilai, dan moral sebagai inti dari proses pendidikan. Pandangan ini tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter manusia berdasarkan nilai-nilai universal yang ideal. Dalam konteks pendidikan Islam, idealisme memiliki relevansi yang tinggi karena prinsip-prinsip Islam mengajarkan pembentukan manusia paripurna (insan kamil), yang harmonis dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Tujuan pendidikan dalam perspektif idealisme adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan wawasan intelektual yang kokoh. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan ini tercermin dalam mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai tauhid, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya meraih keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Konten kurikulum dalam perspektif idealisme harus sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menuntun peserta didik menuju kebijaksanaan dan kebenaran. Pengembangan kurikulum berbasis idealisme mengintegrasikan ilmu agama, seperti tauhid, fikih, dan tasawuf, dengan ilmu umum, serta menempatkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan idealisme menekankan pada dialog, diskusi, dan refleksi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ideal yang bersifat universal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, metode seperti tadabbur (refleksi ayat-ayat Al-Qur'an) dan tazkiyah (penyucian jiwa) digunakan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Peran guru dalam pandangan idealisme adalah sebagai teladan utama yang mentransfer nilai-nilai moral dan memberikan inspirasi kepada siswa. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun akhlak mulia dan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

Keunggulan idealisme dalam pendidikan Islam antara lain adalah konsistensi nilai, yang memberikan pijakan kuat untuk memastikan kurikulum tetap berlandaskan nilai-nilai Islam meskipun menghadapi tantangan modernitas. Fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas juga menjadi keunggulan utama, selain itu, idealisme memastikan



kesinambungan tradisi keilmuan Islam tetap terjaga. Namun, ada tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, seperti bagaimana menyampaikan nilai-nilai idealisme yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, serta keseimbangan antara ilmu praktis dan spiritual yang perlu diperhatikan agar kurikulum tidak terlalu fokus pada nilai-nilai spiritual saja. Selain itu, idealisme kadang dianggap kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, disarankan agar kurikulum pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai idealisme dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Pengembangan model pembelajaran reflektif seperti tadabbur dan tazkiyah dapat diperluas dengan kegiatan pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keseimbangan antara pelestarian tradisi Islam dan inovasi dalam metode pembelajaran juga perlu dijaga agar tetap relevan dalam konteks global.

- 1) Idealisme menekankan pentingnya pembentukan karakter moral dan pengembangan akhlak yang mulia sebagai inti dari pendidikan.
- 2) Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, idealisme menegaskan bahwa kurikulum harus berorientasi pada nilai-nilai keimanan dan etika Islam.
- 3) Mata pelajaran seperti akidah, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis merupakan wujud nyata penerapan idealisme dalam kurikulum.

2. Realisme

- a. Realisme mengajarkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada realitas objektif, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan alam yang mencerminkan kebesaran Allah SWT.
- b. Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah adanya integrasi ilmu-ilmu umum (seperti sains, matematika, dan teknologi) dengan nilai-nilai Islam.
- c. Kurikulum berbasis realisme memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara fenomena alam dan kebesaran Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat kauniyah.

1) Pengertian Realisme dalam Filsafat Pendidikan

Realisme dalam filsafat pendidikan adalah pandangan yang menekankan pada kenyataan objektif di dunia ini sebagai landasan pendidikan. Aliran ini percaya bahwa dunia luar, termasuk pengetahuan dan fakta-fakta yang ada, dapat dipahami secara rasional dan empiris melalui panca indera manusia. Dalam konteks pendidikan, realisme menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa memahami dan menguasai pengetahuan yang ada di dunia nyata melalui pengalaman konkret dan pembelajaran yang berfokus pada objek-objek yang dapat diamati dan diuji.

2) Ciri-Ciri Realisme dalam Pendidikan Islam

Realisme dalam konteks pendidikan Islam mengarah pada pemahaman bahwa dunia ini adalah ciptaan Allah yang memiliki aturan dan hukum yang bisa dipelajari. Ajaran



Islam mendasari pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari observasi dunia fisik (ilmiah) adalah sah, asalkan sejalan dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan wahyu-Nya.

Ciri-ciri realisme dalam pendidikan Islam meliputi:

- a) Penekanan pada Pengetahuan Duniawi dan Ukhrawi: Realisme dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengetahuan duniawi (ilmu pengetahuan alam dan sosial) dan ukhrawi (pengetahuan agama) harus diintegrasikan. Pengajaran ilmu agama tidak hanya sebatas pada aspek spiritual tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang realitas dunia ini.
- b) Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-Hari: Pendidikan Islam dalam konteks realisme menekankan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini berarti pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi lebih menekankan bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari, seperti etika bekerja, teknologi, dan interaksi sosial yang positif sesuai ajaran Islam.

3) Implikasi Realisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, aliran realisme memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek. Beberapa implikasinya adalah:

- a) Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Ajaran Islam: Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan realisme akan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Misalnya, dalam mata pelajaran Fisika atau Biologi, siswa tidak hanya belajar hukum-hukum alam semesta tetapi juga diajarkan bagaimana hukum-hukum tersebut mencerminkan kebesaran Allah. Hal ini dapat memperkuat pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari wahyu-Nya yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia.
- b) Pembelajaran Berbasis Konkrit: Pengajaran dalam kurikulum Pendidikan Islam yang berlandaskan realisme akan lebih banyak melibatkan praktik langsung dan pengalaman konkret. Misalnya, pembelajaran tentang etika bisnis dalam Islam akan melibatkan studi kasus nyata tentang pengelolaan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.
- c) Fokus pada Keterampilan Praktis: Realisme juga mempengaruhi pengembangan kurikulum yang menekankan keterampilan praktis dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam pendidikan Islam, ini bisa berupa keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara Islami, penerapan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta keterampilan profesional yang sejalan dengan ajaran agama.
- d) Metode Pengajaran yang Berdasarkan pada Pengalaman: Dalam pendekatan realisme, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Ini bisa berupa eksperimen di



laboratorium, kunjungan lapangan, atau diskusi kelompok tentang isu-isu sosial yang relevan dalam konteks Islam.

4) Tantangan dalam Implementasi Realisme dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Walaupun aliran realisme memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi:

- a) Keseimbangan antara Ilmu Duniawi dan Ilmu Agama: Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama secara seimbang. Kurikulum harus memastikan bahwa keduanya tidak saling mengabaikan atau bertentangan, melainkan saling mendukung.
- b) Ketersediaan Sumber Daya: Pengembangan kurikulum berbasis realisme memerlukan sumber daya yang cukup, baik itu dalam hal bahan ajar, tenaga pendidik, maupun fasilitas yang mendukung metode pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik.
- c) Perubahan Paradigma Pendidikan: Pergeseran dari pendekatan pendidikan yang lebih teoritis ke pendidikan yang lebih praktis dan berbasis pengalaman membutuhkan perubahan paradigma, baik dari pengelola kurikulum, pengajar, maupun peserta didik. Pendidikan Islam berbasis realisme harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

3. Pragmatisme

a. Pengertian Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya praktikalitas dan hasil dari ide atau teori yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan, pragmatisme berfokus pada pengajaran yang langsung berhubungan dengan kebutuhan nyata siswa dan masyarakat, serta menilai keberhasilan pendidikan berdasarkan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi ini berargumen bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus berguna dan dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata.

John Dewey, salah satu tokoh utama dalam pragmatism, menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung siswa. Ia berpendapat bahwa kurikulum yang efektif harus memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan solusi yang aplikatif.

b. Ciri-Ciri Pragmatisme dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pragmatisme bisa diartikan sebagai pendekatan yang menekankan aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Beberapa ciri pragmatisme dalam pendidikan Islam meliputi:

- 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning): Pendidikan Islam yang bersifat pragmatis lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga harus mengarah pada penerapan langsung dari prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.



- 2) Orientasi pada Kebutuhan dan Tantangan Aktual: Pendidikan Islam yang pragmatis berusaha untuk menciptakan relevansi antara materi ajar dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini berarti kurikulum disusun untuk memenuhi kebutuhan praktis siswa dan masyarakat Muslim di dunia modern.
- 3) Keterkaitan antara Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi: Dalam pandangan pragmatisme, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus diintegrasikan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran Islam tidak hanya mengenai teori agama, tetapi juga cara-cara praktis dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan dunia modern.

c. Implikasi Pragmatisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pragmatisme membawa beberapa implikasi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, di antaranya:

- 1) Kurikulum yang Berorientasi pada Keterampilan Praktis: Dalam pendekatan pragmatis, pendidikan Islam berusaha menanamkan keterampilan yang langsung bermanfaat bagi kehidupan siswa. Kurikulum harus mencakup keterampilan praktis, baik dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi, maupun moral yang relevan dengan ajaran Islam. Misalnya, pembelajaran tentang etika bisnis dalam Islam akan mencakup teori dasar tentang ekonomi Islam serta keterampilan dalam mengelola usaha secara Islami.
- 2) Penerapan Pendidikan Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari: Pendidikan Islam yang pragmatis menekankan penerapan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, pembelajaran mengenai ibadah, muamalah, dan akhlak harus dikaitkan dengan cara-cara praktis untuk melaksanakan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam berbagai situasi.
- 3) Pembelajaran yang Responsif terhadap Perubahan Sosial: Pragmatism dalam pendidikan Islam memandang bahwa kurikulum harus responsif terhadap perubahan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Hal ini berarti pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dan lokal yang semakin kompleks. Kurikulum yang pragmatis akan mempertimbangkan isu-isu kontemporer seperti teknologi, globalisasi, dan perkembangan sosial, serta memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan konteks tersebut.
- 4) Penekanan pada Problem Solving dan Berpikir Kritis: Kurikulum yang berorientasi pragmatis dalam pendidikan Islam akan mengutamakan pendekatan yang memfasilitasi siswa dalam menghadapi masalah-masalah nyata. Melalui pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan solusi-oriented. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mencari solusi dalam menghadapi persoalan hidup.

d. Tantangan dalam Implementasi Pragmatisme dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Meskipun pragmatisme memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam, ada beberapa tantangan dalam penerapannya, yaitu:



- 1) Keseimbangan antara Ajaran Agama dan Keterampilan Duniawi: Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum pragmatis adalah menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dan keterampilan praktis. Pendidikan Islam tidak hanya harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan duniawi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Mengintegrasikan kedua aspek ini dengan cara yang harmonis bisa menjadi tantangan tersendiri.
- 2) Kesadaran Guru terhadap Pendekatan Praktis: Guru yang mengimplementasikan kurikulum pragmatis harus memiliki pemahaman yang baik tentang penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan Islam. Mereka perlu mengembangkan keterampilan dalam menghubungkan teori dengan praktik dan menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa. Namun, tidak semua guru mungkin memiliki kompetensi tersebut.
- 3) Ketersediaan Sumber Daya yang Memadai: Pengembangan kurikulum pragmatis memerlukan sumber daya yang cukup, baik dalam hal materi ajar, fasilitas, maupun waktu. Ini mungkin menjadi kendala bagi sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, terutama dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif.

Eksistensialisme

1. Pengertian Eksistensialisme dalam Filsafat Pendidikan

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan individu, keberadaan pribadi, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme berfokus pada pengembangan individu yang mampu memahami diri sendiri, membuat keputusan bebas, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Eksistensialisme juga menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif dalam pembelajaran, di mana individu sebagai subjek pendidikan memiliki peran aktif dalam mencari makna dan tujuan hidupnya.

Pendidikan eksistensial bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri mereka, memahami eksistensi mereka di dunia ini, dan mengembangkan potensi penuh mereka sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab. Tokoh utama dalam filsafat eksistensialisme, seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard, menekankan pentingnya kebebasan, pilihan, dan pencarian makna hidup, yang berhubungan erat dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya dengan kesadaran penuh.

2. Ciri-Ciri Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam

Eksistensialisme dalam pendidikan Islam, meskipun berfokus pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup, tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan arah dan tujuan hidup bagi umat manusia. Beberapa ciri-ciri eksistensialisme dalam pendidikan Islam adalah:

Pencarian Jati Diri dan Makna Hidup: Dalam perspektif Islam, eksistensialisme menekankan pentingnya memahami bahwa hidup ini adalah ujian dari Allah. Siswa didorong



untuk menemukan tujuan hidup mereka dengan memahami peran mereka sebagai hamba Allah yang diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup, tetapi tetap dalam batas-batas yang diatur oleh-Nya.

Kebebasan dan Tanggung Jawab: Pendidikan Islam eksistensial menekankan bahwa meskipun setiap individu diberi kebebasan untuk memilih, kebebasan itu harus diikuti dengan tanggung jawab. Siswa diajarkan bahwa mereka bebas memilih dalam kehidupan ini, tetapi setiap pilihan yang diambil akan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kepedulian terhadap Kehidupan Subjektif: Pendidikan Islam dalam aliran eksistensialisme juga memperhatikan pengalaman pribadi siswa dalam pembelajaran. Setiap siswa dianggap unik, dengan pengalaman hidup dan persepsi dunia yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman spiritual serta moral mereka sendiri.

3. Implikasi Eksistensialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Eksistensialisme membawa sejumlah implikasi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Beberapa implikasi tersebut antara lain:

Pendidikan yang Berfokus pada Individu: Kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan eksistensial akan lebih menekankan pada perkembangan pribadi setiap siswa. Ini berarti pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman diri, dan pemaknaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap siswa diajarkan untuk memahami tujuan hidup mereka sebagai seorang Muslim, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

- a. **Penerimaan terhadap Keragaman:** Dalam pendidikan eksistensial, setiap individu dianggap unik dengan pandangan dan pengalaman hidupnya sendiri. Kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan eksistensialisme akan mengakui keragaman pemikiran dan cara hidup siswa. Hal ini bisa diterjemahkan dalam kurikulum yang lebih terbuka terhadap perbedaan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan bakat, minat, dan nilai-nilai yang mereka pegang.
- b. **Pembelajaran yang Mendorong Refleksi Diri:** Eksistensialisme menekankan pentingnya refleksi diri dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa akan diajak untuk merenungkan makna kehidupan mereka, tujuan hidup menurut Islam, dan bagaimana mereka bisa menjalani kehidupan tersebut dengan sebaik-baiknya. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti tafakur, diskusi mendalam tentang prinsip-prinsip kehidupan dalam Islam, serta pembelajaran yang melibatkan pengalaman spiritual dan pengembangan akhlak.
- c. **Pemberian Kebebasan dalam Belajar:** Kurikulum yang mengusung eksistensialisme dalam pendidikan Islam memberi kebebasan bagi siswa untuk memilih dan menentukan jalannya dalam pembelajaran, selama tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga tentang memberi kesempatan kepada siswa



untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, berani memilih, dan bertanggung jawab atas pilihannya.

- d. Pendekatan Kritis dan Kreatif: Pendidikan Islam yang berbasis eksistensialisme akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, mendorong mereka untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar dalam kehidupan seperti "Siapa aku?", "Apa tujuan hidup ini?", dan "Bagaimana aku bisa hidup sesuai dengan tuntunan agama?". Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pendekatan lain yang melibatkan proses berpikir reflektif sangat sesuai dengan pendekatan eksistensial.

4. Tantangan dalam Implementasi Eksistensialisme dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Meskipun eksistensialisme menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap perkembangan pribadi siswa, ada beberapa tantangan dalam implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Mengatasi Pemahaman yang Terlalu Individualistik: Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam berbasis eksistensialisme adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengembangan individu dan nilai-nilai kolektif dalam Islam. Eksistensialisme yang terlalu menekankan pada kebebasan individu bisa menyebabkan pengabaian terhadap norma sosial dan agama yang lebih luas. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dapat menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial dan spiritual.
- b. Kesulitan dalam Mengelola Keragaman Pengalaman Siswa: Dalam pendekatan eksistensial, setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola berbagai latar belakang, pengalaman, dan pandangan hidup siswa yang sangat beragam. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam mendalami kebutuhan dan karakteristik setiap siswa agar bisa mengarahkan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- c. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Implementasi kurikulum eksistensial dalam pendidikan Islam yang berbasis pengalaman sering kali memerlukan sumber daya dan fasilitas yang lebih banyak, seperti ruang diskusi, kegiatan refleksi, dan pelatihan karakter. Sekolah dengan keterbatasan sumber daya mungkin akan kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran seperti ini secara efektif.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis. Hal ini dapat dicapai melalui integrasi nilai idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Kurikulum yang seimbang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan modern.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai aliran filsafat pendidikan tersebut. Integrasi ini penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam proses pembelajaran.



1. Integrasi Nilai Ideal dan Praktis
 - a. Sebuah kurikulum berbasis Islam tidak hanya harus menanamkan nilai-nilai keimanan (idealisme) tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia modern (pragmatisme).
 - b. Contoh praktisnya adalah kurikulum yang mengajarkan siswa untuk memahami konsep tauhid sambil mempelajari teknologi modern yang bermanfaat bagi umat.
2. Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan
 - a. Dalam konteks pendidikan Islam, aliran filsafat seperti realisme dan eksistensialisme dapat diadaptasi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Misalnya, ilmu alam dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman melalui refleksi atas kebesaran ciptaan Allah.
 - b. Kontekstualisasi filsafat pendidikan dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Contohnya:
 - 1) Nilai idealisme diterapkan melalui pembentukan karakter Islami yang kokoh, seperti penanaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Prinsip pragmatisme dapat diadaptasi dengan pengajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti kewirausahaan Islami atau teknologi halal.
 - 3) Eksistensialisme diterapkan untuk mendorong peserta didik menemukan tujuan hidup mereka dalam bingkai tauhid, melalui refleksi terhadap peran mereka sebagai khalifah di bumi.
3. Tantangan Implementasi
 - a. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip dari filsafat Barat dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan pragmatis sering kali dianggap bertentangan dengan konsep idealisme Islam, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam implementasinya.
 - b. Selain itu, eksistensialisme sering dipersepsikan terlalu individualistik, namun dalam Islam, konsep eksistensialisme dapat diarahkan pada penemuan makna hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel jurnal ini menyoroti pentingnya integrasi berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam proses pendidikan, sehingga mampu membentuk generasi muslim yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Secara khusus, idealisme memberikan dasar untuk pembentukan karakter dan akhlak mulia; realisme mengajarkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan duniawi sebagai refleksi kebesaran Allah SWT; pragmatisme mendorong relevansi pembelajaran dengan tantangan modern; dan eksistensialisme membantu siswa memahami tujuan hidup dalam kerangka tauhid. Meskipun



setiap aliran filsafat memiliki keunggulan, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen ini tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Untuk itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang kontekstual, holistik, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai syariat Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam melalui rekomendasi kurikulum yang relevan, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, dan institusi pendidikan yang telah memberikan masukan, pandangan, serta akses terhadap referensi yang relevan.

Kami juga menghargai dukungan keluarga yang selalu memberikan semangat selama proses penelitian dan penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan kurikulum yang relevan dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Semua sumbangan pemikiran dan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kami apresiasi dengan penuh rasa syukur. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan terbaik atas kebaikan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan Yusuf Sya'bani, M. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, XIX(2), 102.
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315–329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Faizin Imam. (2020). Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1, 155–171.
- Hasan, S. (2013). Marlina, “ Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah .” *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Khoirun Nisa`. (2017). KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Nidhomul Haq Vol 2 No: 3 November 2017 ISSN 2503-1481*, 2(November), 125–136.



- muhammad muizzuddin, D. (2015). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2, 1–12.
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nanda Kusuma Wardhani, T. H. (2023). URGENSI ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahmat, R., & Almubarak, M. (2021). Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 146–155. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.927>
- Riswandi, A., & Ningsih, T. Y. (2023). Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i1.153>